

UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN

FAKULTAS FILSAFAT

PROGRAM STUDI FILSAFAT

Terakreditasi Berdasarkan Keputusan BAN - PT DEPDIKNAS - RI

No. 4090/SK/BAN-PT/Akred/S/X/2019

SIAPAKAH PEREMPUAN?

SEBUAH TELAHAH FEMINISME EKSISTENSIALIS DALAM TERANG SIMONE

DE BEAUVOIR

SKRIPSI

Oleh:

Martin Pangestu

6121801005

Pembimbing:

Dr. Niken Savitri, S.H., MCL



Bandung

2022

FAKULTAS FILSAFAT
UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN
BANDUNG



TANDA PERSETUJUAN

NAMA : MARTIN PANGESTU
NPM : 6121801005
FAKULTAS : FILSAFAT
PROGRAM STUDI : ILMU FILSAFAT
JUDUL SKRIPSI : SIAPAKAH PEREMPUAN? SEBUAH TELAHAH
FEMINISME EKSISTENSIALIS DALAM
TERANG SIMONE DE BEAUVOIR

Bandung, Agustus 2022

Mengetahui,

Dekan Fakultas Filsafat

Dr. Theol. Leonardus Samosir

Menyetujui,

Dosen Pembimbing

Dr. Niken Savitri, S.H., MCL

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi dengan judul “**SIAPAKAH PEREMPUAN? SEBUAH TELAHAH FEMINISME EKSISTENSIALIS DALAM TERANG SIMONE DE BEAUVOIR**” ini beserta seluruh isinya adalah benar-benar karya saya sendiri. Saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan.

Melalui pernyataan ini, saya siap menanggung resiko dan sanksi yang akan dijatuhkan kepada saya apabila kemudian ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini atau jika ada tuntutan formal dan tidak formal dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini.

Bandung, Agustus 2022

Yang Membuat Pernyataan



Martin Pangestu

**“Human is a being who lack of being,
in order there might be a being”**

-Simone de Beauvoir-

Kupersembahkan kepada mereka yang selalu memperjuangkan kehidupan,
khususnya keluarga tercinta.

PRAKATA

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Kuasa atas uluran tangan kasih-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan proses penyusunan skripsi ini dengan lancar. Penulis merasa bahagia karena dapat menyelesaikan proses penyusunan skripsi ini dengan tepat waktu.

Isu mengenai kekerasan dan penindasan cukup menarik perhatian penulis. Secara khusus, penulis menyadari bahwa persoalan ini kerap terjadi di sekeliling kita bahkan dalam bentuknya yang paling muktahir. Penulis tertarik untuk menyoroti persoalan pada kaum perempuan karena kekerasan dan penindasan kepada mereka sering terjadi dalam bentuk yang halus. Dengan berpangku pada pemikiran Simone de Beauvoir mengenai etika ambiguitas, penulis mencoba mengurai persoalan yang terjadi pada kaum perempuan. Etika ambiguitas dapat menjadi acuan bagi perempuan untuk melawan segala bentuk kekerasan dan penindasan yang mereka alami. Dengan demikian, mereka dapat hidup dengan autentik.

Penulis menyadari bahwa penulis kerap menemukan kesulitan selama proses penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis hendak berterima kasih kepada semua pihak yang sudah membantu penulis menyelesaikan penulisan skripsi ini. Secara khusus, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Niken Savitri, S.H., MCL selaku pembimbing skripsi yang senantiasa meluangkan waktu dan tenaganya untuk mendampingi penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.

2. RD. Fabianus Sebastian Heatubun selaku prefek studi yang membantu penulis dalam mengembangkan ide terkait topik skripsi yang penulis angkat.
3. Semua dosen, mahasiswa dan staff karyawan Fakultas Filsafat Universitas Katolik Parahyangan.
4. Sahabat dan keluarga yang senantiasa memberi dukungan kepada penulis untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini.
5. Seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Bandung, Agustus 2022

Penulis

Martin Pangestu

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
TANDA PERSETUJUAN	ii
PERNYATAAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
PRAKATA.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
ABSTRAK.....	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	3
1.3 Tujuan Penulisan.....	4
1.4 Metodologi Penulisan	5
1.5 Sistematika Penulisan	6
BAB II EPISTEMOLOGI FEMINISTIK DAN DUDUK PERKARANYA	9
2.1 Mengapa Perlu Sebuah Epistemologi?	9
2.2 Feminisme Terhadap Epistemologi	11
2.3 Beberapa Pandangan Androsentris	13
2.4 Epistemologi Feministik	16

BAB III ETIKA AMBIGUITAS DALAM PANDANGAN SIMONE DE BEAUVOIR	20
3.1 Ambiguitas Manusia	20
3.2 Kebebasan Manusia	26
3.3 Etika Terhadap Ambiguitas	29
BAB IV DARI AMBIGUITAS MENUJU AUTENTISITAS: EKSISTENSI PEREMPUAN MENURUT SIMONE DE BEAUVOIR	36
4.1 Meneropong Persoalan Perempuan.....	37
4.2 Ambiguitas Perempuan.....	38
4.3 Kebebasan Perempuan	41
4.4 Eksistensi Perempuan	44
4.5 Perempuan Sebagai <i>Other</i>	48
4.6 Artikulasi Perempuan Sebagai <i>Becoming</i>	51
4.7 Matriarki	52
4.8 Amplifikasi Kebebasan.....	56
4.9 Perempuan di Indonesia.....	59
4.10 Kritik dan Saran	61
BAB V PENUTUP	63
5.1 Kesimpulan	63
DAFTAR PUSTAKA	66

**SIAPAKAH PEREMPUAN? SEBUAH TELAAH FEMINISME
EKSISTENSIALIS DALAM TERANG SIMONE DE BEAUVOIR**

Oleh

Martin Pangestu

Pembimbing

Dr. Niken Savitri, S.H., MCL

Universitas Katolik Parahyangan

Fakultas Filsafat, Program Studi Ilmu Filsafat

Bandung

ABSTRAK

Berbagai persoalan yang dialami kaum perempuan mengindikasikan bahwa eksistensi mereka dibatasi. Keterbatasan perempuan dalam bereksistensi lantas membuat hidup mereka menjadi ambigu. Selain itu, pengetahuan tentang perempuan turut melahirkan bias dalam usaha memahami makna hidup perempuan. Pertanyaan mengenai siapakah perempuan pada akhirnya ditujukan untuk menggugat dan menelusuri esensi perempuan melalui eksistensi mereka. Menurut Simone de Beauvoir, makna eksistensi perempuan dapat ditetapkan dan ditemukan dengan cara mengatasi ambiguitas hidup. Dengan menerapkan etika terhadap ambiguitas hidup, Beauvoir mencoba untuk melampaui keterbatasan dan ambiguitas eksistensi perempuan demi membangun sebuah pemahaman mengenai eksistensi perempuan yang lebih autentik.

***WHO ARE WOMEN? A STUDY OF EXISTENTIALIST FEMINISM IN THE
LIGHT OF SIMONE DE BEAUVOIR***

By

Martin Pangestu

Adviser

Dr. Niken Savitri, S.H., MCL

Parahyangan Catholic University

Faculty of Philosophy, Philosophy Program Study

Bandung

ABSTRACT

Various problems experienced by women indicate that their existence is limited. The limitations in women's existence then make their lives become ambiguous. In addition, knowledge about women also creates bias in an attempt to understand the meaning of women's lives. The question of who women are in the end is intended to challenge and explore the essence of women through their existence. According to Simone de Beauvoir, the meaning of women's existence can be established and found by overcoming the ambiguity of life. By means of applying ethics to the ambiguity of life, Beauvoir tries to transcend the limitations and ambiguities of women's existence in order to build a more authentic understanding of women's existence.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berbagai kasus yang menimpa perempuan seperti pemerkosaan, pelecehan seksual, perjodohan yang berujung pada pernikahan yang dipaksakan, perdagangan perempuan, hingga pemaksaan aborsi terdengar familiar di telinga kita. Fenomena tersebut ternyata menunjukkan realitas ketertindasan yang terjadi pada kaum perempuan dalam hidup sehari-hari. Melalui fenomena ini, kita dapat menyaksikan bahwa perempuan kerap mendapatkan perlakuan yang tidak adil, bahkan seringkali merugikan dan merendahkan martabat perempuan.

Menurut Susan Brownmiller, pemerkosaan merupakan suatu bentuk intimidasi kaum lelaki terhadap kaum perempuan yang dilakukan secara sadar.¹ Berdasarkan pendapat ini, penulis berasumsi bahwa berbagai kasus sebagaimana disebutkan di atas tampaknya mengindikasikan hal yang sama. Kaum lelaki rasanya memiliki otoritas yang lebih kuat dan menempatkan dirinya jauh di atas kaum perempuan.

Fenomena ketertindasan yang dialami kaum perempuan lantas mendorong penulis untuk mempertanyakan eksistensi kaum perempuan. Siapakah perempuan merupakan pertanyaan fundamental yang penulis tujukan untuk menelusuri eksistensi perempuan secara filosofis. Para filsuf eksistensialisme sendiri berikhtiar untuk memahami hidup manusia dengan menempatkan manusia sebagai subjek.² Mereka berharap agar manusia dapat melampaui norma etis dan ideologi

¹ Margaret Walters, *Feminism: A Very Short Introduction* (Oxford University Press: Oxford, 2005), 114-115.

² Bambang Sugiharto (Ed.), *Humanisme dan Humaniora* (Matahari: Bandung, 2013), 97-98.

yang dapat membelenggu dan mengasingkan manusia dari hidupnya.³ Dengan demikian, manusia dapat hidup dengan autentik dan terlepas dari belenggu yang membatasi hidupnya.

Penulis secara khusus memilih Simone de Beauvoir dan melakukan pembahasan dalam konteks pemikirannya. Pemilihan ini didasarkan pada pemikiran Simone de Beauvoir yang melihat bahwa penindasan terhadap perempuan lebih disebabkan oleh kuatnya budaya patriarki daripada karakteristik feminim yang melekat pada perempuan.⁴ Kondisi perempuan dikonstruksi dengan sedemikian rupa oleh sistem yang terbentuk oleh budaya patriarki, sehingga memungkinkan penindasan terhadap perempuan.

Etika ambiguitas akan dijadikan sebagai alat untuk membedah dan memahami eksistensi perempuan.⁵ Melalui etika ambiguitas, Simone de Beauvoir ingin menunjukkan bahwa manusia pada satu sisi menjadi subjek berkesadaran. Akan tetapi, di satu sisi lain, manusia menjadi objek yang dibentuk oleh manusia lain. Hal ini kemudian membuat hidup seseorang menjadi tidak autentik. Seseorang lantas menjadi apa yang sebenarnya tidak ia kehendaki oleh karena pengaruh dari orang lain. Inilah yang dirasa terjadi pada perempuan dan membuat mereka tertindas.

Pada akhirnya, penulis berharap dapat memahami eksistensi perempuan dengan menjadikan etika ambiguitas sebagai pisau bedah dan menempatkan pemikiran Simone de Beauvoir dalam konteks penindasan perempuan. Hal ini diharapkan dapat membantu proses eksplorasi terhadap eksistensi perempuan.

³ Jacob Golomb, *In Search of Authenticity: From Kierkegaard to Camus* (Routledge: London, 1995), 1-2.

⁴ Simone de Beauvoir, *The Second Sex*, H. M. Parshley (trans.), (Jonathan Cape: London, 1956), 9.

⁵ Claudia Card, *Cambridge Companion to Simone de Beauvoir* (Cambridge University Press: Cambridge, 2003), 14-15.

Dengan demikian, pertanyaan fundamental mengenai siapakah perempuan dapat membawa sebuah jawaban mengenai eksistensi mereka.

1.2 Rumusan Masalah

Pertanyaan mengenai siapakah perempuan pertama-tama diajukan sebagai sebuah bentuk gugatan atas eksistensi perempuan. Mereka terjebak dalam situasi ambiguitas yang membuat makna eksistensial mereka menjadi bias. Menurut de Beauvoir, para lelaki telah menciptakan dan menentukan makna bagi eksistensi perempuan.⁶ Budaya patriarki yang mengakar kuat dalam masyarakat ini tentu menambah kompleksitas persoalan yang dihadapi kaum perempuan. Situasi ini bahkan diperparah dengan adanya masalah ketimpangan gender.

Sebagai akibatnya, kaum perempuan dituntut untuk bereksistensi sebagaimana dikehendaki orang lain. Ruang gerak kaum perempuan untuk bereksistensi pun menjadi sangat sempit dan terbatas. Kaum perempuan tidak bebas menentukan eksistensinya dengan kenyataan bahwa eksistensi mereka telah “ditakdirkan” oleh kekuatan di luar diri mereka. Padahal menurut Beauvoir, setiap orang seharusnya memiliki kebebasan untuk menciptakan makna berdasarkan keputusan serta tindakannya, dan bukan sebaliknya.⁷ Eksistensi perempuan lantas menjadi tidak autentik lantaran berada di bawah bayang-bayang predestinasi budaya patriarki.

Perempuan akhirnya hanya menjadi produk dari sistem yang dikembangkan budaya patriarki.⁸ Eksistensi mereka direduksi, diobjektifikasi, didiskriminasi dan dimarginalisasi. Kebebasan yang direnggut dari perempuan

⁶ Margaret Walters, *Op. cit.*, 98.

⁷ Claudia Card, *Op. cit.*, 26.

⁸ Bambang Sugiharto, *Kebudayaan dan Kondisi Post-Tradisi* (Kanisius: Yogyakarta, 2019), 43-48.

akhirnya membuat mereka menjadi tidak autentik. Dalam hal ini, ketertindasan perempuan menandai hilangnya kesempatan mereka untuk menjadi seperti apa yang mereka inginkan dalam rangka mencapai otentisitasnya. Mereka kehilangan subjektivitasnya, jati diri atas eksistensinya, berikut kesempatan untuk mengaktualisasikan diri sebagai dirinya sendiri.

Pertanyaan mengenai siapakah perempuan secara spesifik merujuk pada situasi ambiguitas dan minimnya kebebasan perempuan. Pertanyaan ini sekiranya ingin melihat problem ketertindasan perempuan sebagai bagian yang tak terpisahkan dari eksistensi mereka. Analisis terhadap situasi perempuan lantas akan dijadikan sebagai titik tolak dalam membangun pemahaman mengenai eksistensi perempuan. Dengan demikian, jawaban mengenai siapakah perempuan merupakan suatu lompatan dari realitas ketertindasan yang mereka alami menuju kepada sebuah kebebasan.

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis mengidentifikasi permasalahan dalam beberapa bentuk pertanyaan, yaitu:

1. Mengapa eksistensi perempuan ambigu?
2. Bagaimana cara agar perempuan dapat bereksistensi secara autentik?

1.3 Tujuan Penulisan

Melalui etika ambiguitas, Simone de Beauvoir ingin menunjukkan bahwa kebebasan memiliki peranan yang penting bagi eksistensi perempuan. Perempuan harus berani mengambil kebebasannya yang telah direnggut kaum lelaki melalui nilai dan makna yang mereka ciptakan. Hal ini kemudian berimplikasi bahwa perempuan pun harus berani mengambil konsekuensi etis dan

mempertanggungjawabkan kebebasannya. Oleh karena itu, pertanyaan mengenai eksistensi perempuan dijawab bukan berdasarkan pada esensi mereka sebagai perempuan, melainkan pada bagaimana menjadi seorang perempuan.⁹

Bagi Simone de Beauvoir, perempuan tidak hanya membutuhkan kebebasan. Perempuan juga membutuhkan pengakuan atas kebebasan dan hakikat mereka sebagai perempuan dari kaum lelaki.¹⁰ Dua hal ini diharapkan dapat mendorong kaum perempuan untuk berani melawan dan memerangi segala bentuk penindasan yang dialamatkan kepada mereka, sekaligus menjawab pertanyaan mendasar mengenai eksistensi perempuan. Dengan demikian, para perempuan dapat menjadi dirinya sendiri dan hidup dengan autentik.

Adapun tujuan dari penulisan skripsi ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Mendapatkan gambaran atas ambiguitas eksistensi perempuan.
2. Mengartikulasi autentikasi perempuan melalui teori etika ambiguitas Simone de Beauvoir.

1.4 Metodologi Penulisan

Penulis menggunakan metode induksi dalam rangka menggambarkan ambiguitas eksistensi perempuan dan mengartikulasi autentikasi mereka. Dalam hal ini, penulis mencoba mengamati realitas eksistensi perempuan berdasarkan pemikiran Simone de Beauvoir mengenai etika ambiguitas. Hal ini memungkinkan penulis untuk menemukan dan memaparkan ambiguitas eksistensi perempuan yang kemudian menjadi titik tolak untuk mengartikulasi proses autentikasi kaum perempuan.

⁹ Claudia Card, *Op. cit.*, 38-39.

¹⁰ *Ibid.*, 41.

Tulisan ini secara khusus disusun dengan metodologi analisis terhadap pemikiran Simone de Beauvoir dan fenomena penindasan terhadap perempuan.¹¹ Pertama-tama penulis akan mengumpulkan teks-teks terkait dan melakukan pembacaan kritis atas teks tersebut. Teks yang dimaksud adalah buku-buku karangan Simone de Beauvoir sendiri (*primary source*) maupun interpretasi lebih lanjut atau kritik terhadap pemikirannya (*secondary source*). Selain itu, etika ambiguitas akan dijadikan sebagai alat untuk memahami eksistensi perempuan.

Berdasarkan hasil pembacaan ini, penulis akan menganalisis pemikiran Simone de Beauvoir dan mencari keterkaitannya dengan fenomena penindasan yang terjadi pada perempuan. Hasil analisis ini nantinya akan diinterpretasi oleh penulis dalam rangka menjawab pertanyaan fundamental mengenai eksistensi perempuan sebagaimana diungkapkan dalam rumusan masalah. Terakhir, penulis akan menyampaikan hasil studi ini dalam bentuk tulisan analisis-deskriptif.

1.5 Sistematika Penulisan

Secara garis besar, tulisan ini akan dibagi ke dalam lima bab dengan sub babnya masing-masing yang merinci setiap pembahasannya. Melalui pembagian bab dan pembahasannya, penulis berharap dapat mengurai persoalan ambiguitas yang terjadi pada perempuan. Ambiguitas ini menjadi persoalan yang akan dijawab melalui autentikasi kaum perempuan. Selain itu, penulis juga ingin menyajikan alur berpikir logis supaya para pembacanya dapat memahami tulisan ini.

¹¹ F.X. E. Armada Riyanto, *Metodologi: Pemantik dan Anatomi Riset Filosofis Teologis* (Widya Sasana Publication: Malang, 2020), 40.

Dalam pendahuluan sebagai bagian yang pertama, penulis menyampaikan latar belakang permasalahan dari tema yang diangkat. Selain itu, penulis merumuskan masalah dalam rangka membatasi persoalan yang hendak dibahas. Tujuan penulisan juga disampaikan dalam bagian ini. Penulis juga menyampaikan metodologi yang digunakan dalam rangka penyusunan tulisan ini. Terakhir, penulis memaparkan sistematika penulisan secara umum.

Memasuki bab yang kedua, penulis hendak menyajikan epistemologi yang dapat menguatkan pandangan feminis. Hal ini diharapkan dapat memberikan pendasaran yang kuat atas argumen-argumen yang melawan penindasan terhadap perempuan dan menghindari adanya bias gender. Dengan demikian, subjektivitas dan pengalaman perempuan mendapatkan kembali tempatnya demi autentisitas hidup perempuan.

Bab ketiga dan keempat akan menjadi inti dari tulisan ini. Pada bab yang ketiga, penulis akan membahas etika ambiguitas dalam pemikiran Simone de Beauvoir. Etika ambiguitas ini nantinya akan dijadikan sebagai “pisau bedah” untuk melihat eksistensi perempuan. Dengan kata lain, etika ambiguitas menjadi landasan teori untuk memahami eksistensi perempuan dalam segala problematika yang terjadi.

Sementara itu, bab keempat akan berisikan tinjauan atas eksistensi perempuan. Eksistensi perempuan akan dilihat dengan lebih mendalam pada bab ini. Penulis juga mencoba mengelaborasi pemikiran Beauvoir dengan pemikiran para tokoh lainnya. Hal ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai eksistensi kaum perempuan.

Penulis akan menutup tulisan ini dengan memberikan kesimpulan pada bab yang terakhir. Kesimpulan ini akan menyajikan poin penting dari pertanyaan fundamental mengenai eksistensi perempuan. Selain itu, bagian kesimpulan ini juga akan memuat jawaban atas pertanyaan yang sudah diajukan sebelumnya.